

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan besar yang sedang berlangsung di tingkat global kini menempatkan transformasi ekonomi dan sosial sebagai keniscayaan yang harus dihadapi oleh setiap negara, termasuk Indonesia. Fenomena pengangguran pemuda di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan di tengah keberadaan program pelatihan kerja pemerintah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Bojonegoro tahun 2024, tingkat pengangguran pemuda usia 15–24 tahun mencapai 14,5%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata provinsi Jawa Timur sebesar 12,1%. Kondisi ini menjadi paradoks karena di sisi lain pemerintah telah menyediakan fasilitas pelatihan melalui Balai Latihan Kerja (BLK) yang bertujuan meningkatkan kompetensi tenaga kerja. Di lapangan, lulusan BLK Bojonegoro yang telah mengikuti pelatihan berbasis kompetensi di bidang migas, mekanik, dan pertanian modern masih menghadapi kesulitan dalam memasuki dunia kerja, terutama di sektor industri strategis seperti Pertamina EP yang beroperasi di wilayah Blok Cepu. Banyak lulusan yang akhirnya kembali ke sektor informal atau melakukan migrasi kerja ke kota besar seperti Surabaya karena keterampilan yang dimiliki belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri berbasis teknologi.

Secara ideal, BLK diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja siap pakai melalui pelatihan berbasis kompetensi (Competency-Based Training/CBT) yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) serta didukung sertifikasi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Target penyerapan lulusan secara nasional berada pada kisaran 70–80% (Kemenaker, 2023). Namun, realitas di Bojonegoro menunjukkan adanya kesenjangan

signifikan, di mana tingkat penyerapan lulusan BLK hanya sekitar 42% (Dinas Tenaga Kerja Bojonegoro, 2024).

Kondisi ini diperkuat oleh laporan World Bank (2023) yang menyatakan bahwa Indonesia menghadapi kesenjangan keterampilan (skills mismatch) yang cukup tinggi, terutama dalam menghadapi tuntutan Industri 4.0. Di sektor migas, kebutuhan tenaga kerja tidak hanya menuntut keterampilan teknis dasar, tetapi juga kemampuan digital, keselamatan kerja tingkat lanjut (advanced safety), dan adaptasi teknologi seperti automated drilling. Ketidaksesuaian antara kebutuhan industri dan kompetensi lulusan BLK inilah yang memperlebar kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas lapangan di Bojonegoro.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pelaksanaan peran BLK Bojonegoro dalam mempersiapkan tenaga kerja yang siap bersaing di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Secara lebih spesifik, penelitian ini berfokus pada identifikasi kendala dalam pelaksanaan pelatihan, seperti keterbatasan instruktur, sarana prasarana yang belum sesuai standar industri, serta rendahnya sinergi antara BLK dan dunia industri. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pengalaman peserta pelatihan dalam mengembangkan kompetensi kerja yang relevan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa BLK memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja, namun masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang ada. Studi oleh Pratama (2020) dan Susanti (2021) lebih menekankan pada pendekatan kuantitatif terkait tingkat penyerapan tenaga kerja, tanpa menggali proses pelaksanaan pelatihan secara mendalam. Sementara itu, penelitian oleh Widodo et al. (2022) dan Hidayat (2024) berfokus pada aspek kurikulum dan Training Need Analysis (TNA), namun belum mengkaji pengalaman peserta dan dinamika implementasi di tingkat lokal.

Selain itu, penelitian terbaru oleh Sari dan Nugroho (2023) menyoroti digitalisasi pelatihan BLK pasca pandemi, tetapi masih terbatas pada aspek teknologi tanpa mempertimbangkan konteks lokal seperti sektor migas di Bojonegoro. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa kurangnya studi kualitatif yang secara spesifik mengkaji efektivitas BLK di daerah berbasis industri migas. Penelitian sebelumnya cenderung memiliki keterbatasan dalam menggali aspek pengalaman subjektif peserta pelatihan, interaksi antara instruktur dan peserta, serta keterlibatan industri dalam proses pelatihan. Selain itu, sebagian besar penelitian belum mengintegrasikan pendekatan teoritis yang relevan dengan konteks Industri 4.0.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan pendekatan fenomenologi kualitatif, teori human capital, serta kerangka kompetensi industri migas untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus objek penelitian, yaitu BLK Bojonegoro yang berada di kawasan industri migas strategis Blok Cepu. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali pengalaman langsung dari peserta pelatihan, instruktur, dan pihak industri. Penelitian ini juga mengintegrasikan teori Human Capital (Becker) dengan kerangka kompetensi industri migas yang dikembangkan oleh Society of Petroleum Engineers (2023), sehingga menghasilkan model pelatihan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan industri.

Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa BLK Bojonegoro telah melaksanakan program pelatihan berbasis kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Kurikulum pelatihan disusun berdasarkan SKKNI dan disesuaikan melalui *Training Need Analysis* (TNA) serta Forum Komunikasi Lembaga Pelatihan dengan Dunia Industri (FKLPD). Namun, berbagai kendala masih ditemukan, seperti keterbatasan sarana pelatihan yang belum mengikuti perkembangan teknologi industri, rasio instruktur yang tidak

seimbang dengan jumlah peserta, serta rendahnya keterlibatan industri dalam proses pelatihan.

Data menunjukkan bahwa dari sekitar 1.200 peserta pelatihan per tahun, hanya sekitar 42% yang berhasil terserap di dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan peran BLK Bojonegoro belum sepenuhnya efektif dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Efektivitas program pelatihan dalam penelitian ini diukur menggunakan model evaluasi *Kirkpatrick* yang meliputi empat aspek utama, yaitu reaksi peserta, pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil (penyerapan kerja). Selain itu, indikator tambahan seperti kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan industri juga digunakan sebagai tolok ukur.

Penelitian ini menggunakan Teori Implementasi Program (Van Mater dan Van Horn), Teori Pelatihan dan Pengembangan SDM, Konsep *Link and Match*. Penelitian oleh Pratama (2020), Susanti (2021), Widodo et al. (2022), Sari dan Nugroho (2023), serta Hidayat (2024) menunjukkan bahwa efektivitas BLK masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesesuaian kurikulum dan kebutuhan industri. Studi internasional oleh OECD (2023) dan ILO (2022) juga menegaskan pentingnya reformasi sistem pelatihan kerja untuk menghadapi perubahan pasar kerja global.

Penelitian ini penting dilakukan karena tingginya angka pengangguran pemuda berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Secara akademik, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur mengenai efektivitas pelatihan kerja berbasis kompetensi di tingkat lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan lembaga pelatihan dalam meningkatkan kualitas program pelatihan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan peran BLK Bojonegoro dalam mempersiapkan tenaga kerja yang siap bersaing di dunia usaha dan dunia industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala, menganalisis faktor keberhasilan, serta merumuskan model pelatihan yang adaptif terhadap kebutuhan industri.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya kajian tentang pelatihan berbasis kompetensi, sedangkan secara praktis diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro.

Konsekuensi dari kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk memperkuat sistem pelatihan vokasi demi menyiapkan tenaga kerja yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan pasar. Balai Pelatihan Kerja (BLK) hadir sebagai lembaga vokasi nonformal yang diharapkan mampu menjembatani kebutuhan dunia industri dan kesiapan tenaga kerja. Peran BLK tidak sekadar memberikan pelatihan teknis, melainkan juga menerapkan konsep *link and match* yaitu keterlibatan aktif industri dalam merancang kurikulum, menyediakan instruktur, hingga memfasilitasi penempatan lulusan. Keberhasilan BLK terlihat tidak hanya dari jumlah peserta yang dilatih, tetapi dari tingkat keterserapan lulusan di dunia usaha dan industri (DUDI).

Di tingkat lokal, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, memiliki struktur ekonomi yang unik dengan dominasi sektor minyak dan gas, pertanian, dan industri kecil menengah (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2023). Sektor unggulan ini memerlukan tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga adaptif terhadap dinamika industri. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa lulusan pendidikan formal masih kesulitan memasuki pasar kerja yang formal karena keterbatasan keterampilan praktis dan akses pelatihan yang relevan. Dalam konteks ini, BLK Kabupaten Bojonegoro memiliki peran penting sebagai penyedia pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri lokal.

Meski BLK telah melaksanakan berbagai program pelatihan, sejumlah tantangan masih dihadapi, seperti relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri yang cepat berubah, keterbatasan sarana dan prasarana modern, serta keterlibatan industri yang belum optimal dalam perencanaan pelatihan. Hambatan-hambatan ini perlu dikaji lebih dalam agar dapat diketahui faktor-faktor yang menguatkan atau menghambat efektivitas pelaksanaan pelatihan di BLK Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian terdahulu seperti oleh Puspitasari & Santoso (2020), Wijaya & Saputri (2021), serta Ningsih & Lestari (2023) telah mengkaji berbagai aspek keberhasilan BLK, termasuk kebutuhan soft skills (Sari & Pratama, 2022) dan dukungan kebijakan pemerintah (Simatupang & Siregar, 2020). Namun, sebagian besar studi tersebut bersifat kuantitatif, sehingga kurang menggali pengalaman subjektif para pemangku kepentingan dalam pelatihan vokasi secara mendalam. Selain itu, kajian mengenai implementasi *link and match* khususnya di Kabupaten Bojonegoro masih terbatas, membuka peluang penelitian kualitatif yang lebih kontekstual dan komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hadir untuk menganalisis secara mendalam efektivitas pelaksanaan peran BLK di Kabupaten Bojonegoro dalam mempersiapkan tenaga kerja yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan DUDI, serta mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi implementasi pelatihan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan peran BLK dalam menyiapkan tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi pengembangan BLK di Kabupaten Bojonegoro?

3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi peran BLK?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menggambarkan dengan komprehensif efektivitas pelaksanaan peran BLK di Kabupaten Bojonegoro. Tujuan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji pelaksanaan peran BLK dalam mempersiapkan tenaga kerja lokal.
2. Mendeskripsikan efektivitas program pelatihan BLK dalam memenuhi kebutuhan DUDI.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran BLK.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik tentang pelatihan vokasi dan manajemen kompetensi tenaga kerja, khususnya yang terkait dengan efektivitas unit pelatihan kerja sebagai bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan dalam bidang pendidikan vokasi dan pasar kerja regional.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Kementerian Ketenagakerjaan dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bojonegoro

Temuan penelitian dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan kebijakan pelatihan vokasi yang lebih adaptif terhadap dinamika DUDI dan berkelanjutan secara strategis. Rekomendasi praktis dapat membantu memperkuat program pelatihan, memperbarui kurikulum, meningkatkan

kapasitas instruktur, serta membangun kemitraan yang lebih efektif dengan dunia industri.

b. Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang potensi dan tantangan kerja sama dengan BLK, sehingga dunia usaha dapat lebih aktif dalam memberikan masukan terhadap penyelenggaraan pelatihan, magang, dan rekrutmen lulusan.

c. Bagi Peserta Pelatihan dan Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi panduan praktis dalam pengembangan program pembelajaran di BLK, serta menjadi inspirasi bagi calon peserta untuk meningkatkan keterampilan sesuai kebutuhan pasar kerja.

d. Bagi Akademisi dan Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pijakan untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam pengembangan model teoritis yang lebih kompleks mengenai pelatihan vokasi dan ketenagakerjaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan kualitas tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro, mendukung penurunan tingkat pengangguran, serta memperkuat daya saing ekonomi daerah dalam konteks pembangunan nasional.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan agar pembahasan tetap terfokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya menganalisis efektivitas pelaksanaan peran BLK dalam mempersiapkan tenaga kerja di Kabupaten Bojonegoro.
2. Data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif, termasuk wawancara mendalam dan observasi, sehingga temuan bersifat deskriptif dan interpretatif.

3. Fokus penelitian terbatas pada analisis konteks lokal Kabupaten Bojonegoro dan tidak mencakup kebijakan ketenagakerjaan nasional secara luas.